

## HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA

Dela Syafitri<sup>1)</sup>, Taufik Taufik<sup>1)</sup>

Email: [delasyafitri02@gmail.com](mailto:delasyafitri02@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan siswa yang kurang peduli dalam membantu orang lain atau rendahnya perilaku prososial. Kondisi ini dapat terlihat masih enggan siswa membantu temannya baik dalam belajar maupun kegiatan lainnya. Fenomena ini antara lain disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa dan perilaku prososial siswa, dan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 134 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kesehatan Duri yang dipilih dengan menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional dan angket perilaku prososial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan diuji dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata skor capaian kecerdasan emosional siswa mencapai 91,48 (76,84%) kebanyakan siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, (2) rata-rata skor capaian perilaku prososial siswa 114,39 (81,3%) kebanyakan siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi, dan (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa SMKS Kesehatan Duri dengan korelasi sebesar 0,540.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial, Empati, Siswa SMK, Hubungan Sosial.

### Abstract

*This research is motivated by the tendency of students to care less about helping others or have low levels of prosocial behavior. This condition can be seen from the students' reluctance to help their friends both in studying and other activities. This phenomenon is caused, among other things, by low emotional intelligence. This research aims to describe students' emotional intelligence and students' prosocial behavior, and determine the relationship between emotional intelligence and students' prosocial behavior. This research uses quantitative methods with a correlational descriptive approach. The research sample consisted of 134 students from the Duri Health Private Vocational School, selected using the Stratified Random Sampling technique. The instruments used were an emotional intelligence questionnaire and a prosocial behavior questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and tested using the Pearson Product Moment correlation formula. The research results showed that: (1) the average achievement score for students' emotional intelligence reached 91.48 (76.84%), most students had high emotional intelligence, (2) the average achievement score for students' prosocial behavior was 114.39 (81.3%) most students have high prosocial behavior, and (3) there is a significant positive relationship between emotional intelligence and prosocial behavior of Duri Health Vocational School students with a correlation of 0.540.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Prosocial Behavior, Empathy, Vocational School Students, Social Relationships.

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang dialami dalam hidup seseorang. Masa ini sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikis, moral, dan keagamaan (Sarwono, 2013);(Khadijah, 2020). Perilaku yang diharapkan dimiliki dalam diri remaja adalah perilaku prososial. Menurut Istiana, (2018) prososial diartikan sebagai tindakan yang membantu dan menguntungkan orang lain tanpa memberi manfaat langsung untuk individu yang melakukannya, dan bisa menimbulkan resiko terhadap individu yang melakukannya. Perilaku prososial yang dapat diterapkan remaja seperti meminjamkan barang, memberikan tumpangan, mendengar cerita teman, kerja sama selama kegiatan kelompok, empati kepada teman yang sedang kesulitan, membantu orang yang memerlukan bantuan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Maghfiroh & Suwanda, 2017).

Remaja yang baik adalah remaja yang mampu melakukan perilaku prososial secara optimal seperti membantu seseorang ketika mengalami kesulitan. Namun masih banyak remaja yang belum berperilaku prososial secara optimal. Hasil penelitian oleh Amseke & Panis (2020) ditemukan bahwa sebanyak 44% siswa masih rendah. Perilaku membantu yang masih belum optimal ini menunjukkan rendahnya tindakan perilaku prososial pada remaja. Selanjutnya Arifah & Haryanto (2018) menemukan bahwa sebanyak 66% siswa mempunyai perilaku prososial rendah. Dari 210 siswa yang diteliti, terdapat 139 siswa mempunyai perilaku prososial rendah. Hal ini bermakna bahwa perilaku prososial remaja belum secara optimal diterapkan oleh siswa tersebut.

Perilaku prososial ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosional bisa memengaruhi hubungan sosial termasuk empati dan perilaku menolong yang menjadi bagian dari perilaku prososial. Empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional memberikan peran penting dalam meningkatkan perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989);(Mulyawati et al., 2021). Kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengendalikan emosi dengan intelegensi melalui keterampilan kesadaran dan pengelolaan emosi, motivasi diri, kesadaran terhadap emosi orang lain, dan keterampilan menjalin hubungan (Goleman, 2002);(Giawa & Telaumbanua, 2023). Kecerdasan emosional ini berkaitan dengan empati yang dimiliki individu yang memungkinkan individu memahami individu lain secara kognitif dan emosional. Untuk dapat mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menghadapi kesulitan serta mendapatkan kesempatan kebahagiaan dan kesuksesan yang besar maka perlu adanya kecerdasan emosional. Sejalan dengan hal ini, kecerdasan emosional dapat memberikan peran penting dalam menentukan pilihan yang rumit dan membantu seseorang mencapai kesuksesan (Irsandef et al., 2018).

Hasil wawancara dengan sejumlah siswa dan guru BK masih ditemukan adanya beberapa siswa yang enggan membantu sesama temannya baik dalam belajar maupun bermain. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap tidak mau berbagi catatan, tidak mau meminjamkan uang kepada teman ataupun barang kepada teman yang membutuhkan, dan tidak mau mengajarkan pelajaran yang tidak dipahami temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut merupakan perilaku prososial yang belum optimal. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti di SMKS Kesehatan Duri, dimana sebagai calon tenaga kesehatan perilaku prososial menjadi perilaku yang perlu ditingkatkan bagi setiap siswa. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengungkap, membahas dan menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMKS Kesehatan Duri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKS Kesehatan Duri yang berjumlah 201 siswa, dan dari jumlah tersebut, sebanyak 134 siswa dipilih sebagai sampel melalui teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil representatif dari berbagai kelompok strata di dalam populasi, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi yang lebih umum dan tidak bias. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket model skala Likert, yang terdiri dari dua bagian, yaitu angket

kecerdasan emosional dan angket perilaku prososial, keduanya bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka serta sejauh mana mereka menunjukkan perilaku yang mendukung kesejahteraan sosial dan komunitas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik persentase untuk mendeskripsikan karakteristik dan distribusi data yang diperoleh, serta analisis korelasional untuk menguji hubungan antara dua variabel utama, yaitu kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan, apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran kecerdasan emosional dalam mendorong perilaku prososial, yang pada gilirannya dapat memberikan masukan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa di lingkungan pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Kecerdasan Emosional di SMKS Kesehatan Duri

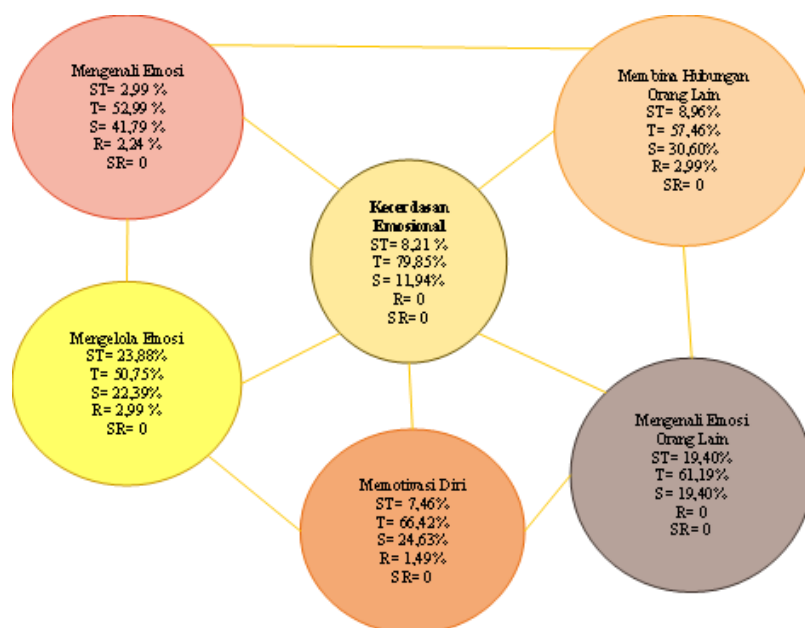
Hasil penelitian tentang kecerdasan emosional ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data Kecerdasan Emosional**

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1.	Mengenali Emosi (3)	15	3	15	7	11,72	1,75	78,11	T
2.	Mengelola Emosi (5)	25	5	25	9	18,34	3,05	73,37	T
3.	Memotivasi Diri (4)	20	4	20	9	16,80	2,11	83,99	ST
4.	Mengenali Emosi Orang Lain (6)	30	6	29	16	22,89	3,02	76,29	T
5.	Membina Hubungan dengan Orang Lain (6)	30	6	30	11	21,73	3,05	72,44	T
<b>Keseluruhan</b>		<b>120</b>	<b>24</b>	<b>119</b>	<b>52</b>	<b>91,48</b>	<b>12,98</b>	<b>76,84</b>	<b>T</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui secara keseluruhan tinggi rata-rata skor capaian kecerdasan emosional siswa 91,48 (76,84%) dengan kategori tinggi. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian mengenali emosi diri adalah 11,72 (78,11%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian mengelola emosi adalah 18,34 (73,37%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian memotivasi diri adalah 16,80 (83,99%) dengan kategori sangat tinggi, rata-rata skor capaian mengenali emosi orang lain adalah 22,89 (76,29%) dengan kategori tinggi, dan rata-rata skor capaian membina hubungan dengan orang lain adalah 21,73 (72,44%) dengan kategori tinggi.

Selanjutnya untuk melihat jumlah siswa yang memperoleh kecerdasan emosional berdasarkan kategori ditampilkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional siswa bervariasi. Terdapat 79,85% siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ada 11,94% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang, ada 8,21% siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, dan tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kecerdasan emosional siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi.



**Gambar 1. Kecerdasan Emosional Siswa**

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kecerdasan emosional yang relatif baik didalam dirinya yang dibuktikan bahwa sebagian siswa telah mampu mengenali dan mengelola emosi sehingga memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara yang akan bermanfaat bagi orang lain. Sejalan dengan Baron & Byrne (2005) kecerdasan emosional yang tinggi berdampak pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengontrol suasana hati seseorang. Penelitian Maghfiroh & Suwanda (2017) mendukung hasil penelitian ini dimana peneliti tersebut menjelaskan mengenai seorang siswa dengan kecerdasan emosional yang optimal mampu memahami perasaan secara mendalam baik diri sendiri ataupun orang lain. Maka pengetahuan yang diperoleh siswa nantinya bermanfaat bagi diri sendiri selama proses pembelajaran. Kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari interaksi sosial maka dibutuhkan kemampuan menangani diri sendiri juga orang lain sehingga kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan (Taylor et al., 2009).

Siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang optimal bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait dengan pendidikan dan karakteristik bidang kesehatan yang dijalani sehingga menuntut siswa untuk mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan teori Goleman mengenai faktor-faktor berupa situasi kerja yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, tantangan emosional yang harus dihadapi, dan kebutuhan untuk berempati adalah kondisi yang secara alami memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional pada siswa yang berlatarbelakang sekolah di jurusan kesehatan. Empati yang ada didalam diri seseorang diperlukan agar dapat meningkatkan perilaku menolong pada siswa (Neli & Sukmawati, 2019).

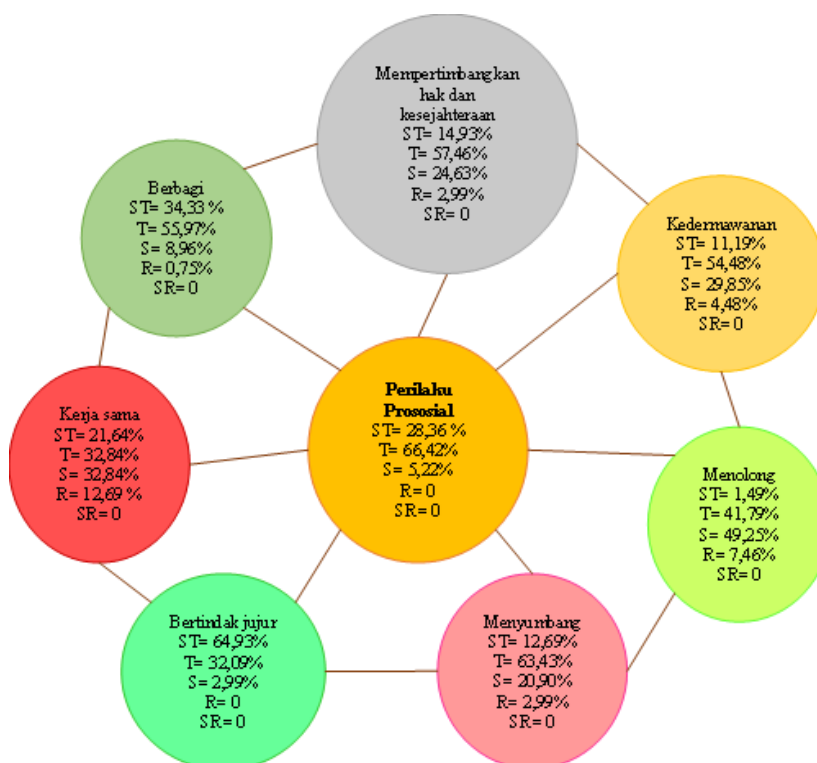
### **Perilaku Prososial di SMKS Kesehatan Duri**

Hasil penelitian tentang perilaku prososial dipaparkan pada tabel 2. Dari tabel 2 digambarkan secara keseluruhan rata-rata skor capaian perilaku prososial siswa tinggi yaitu 114,39 (81,3%). Hasil analisis pada tiap-tiap aspek diperoleh aspek berbagi tinggi dengan rata-rata skor capaian yaitu 24,08 (80,27%), aspek kerja sama sedang dengan rata-rata skor capaian yaitu 11,75 (78,36%), aspek bertindak jujur sangat tinggi dengan rata-rata skor capaian yaitu 26,30 (87,66%), aspek menyumbang tinggi dengan rata-rata skor capaian adalah 8,15 (81,49%), aspek menolong tinggi dengan rata-rata skor capaian yaitu 15,25 (76,23%), dan aspek mempertimbangkan hak dan kesejahteraan tinggi dengan rata-rata skor capaian yaitu 12,46 (83,08%).

**Tabel 2. Rata-rata Skor dan Persentase Perilaku Prososial**

No.	Aspek Perilaku Prososial	Skor Id	Skor Min	Rata-rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1.	Berbagi (6)	30	6	30	15	24,08	2,97	80,27	T
2.	Kerja Sama (3)	15	3	15	6	11,75	2,56	78,36	T
3.	Bertindak Jujur (6)	30	6	30	16	26,30	2,83	87,66	ST
4.	Menyumbang (2)	10	2	10	4	8,15	1,17	81,49	T
5.	Menolong (4)	20	4	20	8	15,25	2,38	76,23	T
6.	Kedermawanan (4)	20	4	20	11	16,40	2,46	81,98	T
7.	Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan (3)	15	3	15	7	12,46	1,84	83,08	T
<b>Keseluruhan</b>		<b>140</b>	<b>28</b>	<b>140</b>	<b>67</b>	<b>114,39</b>	<b>16,21</b>	<b>81,3</b>	<b>T</b>

Berikutnya pada gambar 2 dipaparkan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional berdasarkan kategorinya. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial siswa bervariasi. Terdapat 66,42% mempunyai perilaku prososial tinggi, ada 28,36% siswa mempunyai perilaku prososial sangat tinggi, ada 5,22% siswa yang mempunyai perilaku prososial sedang, dan tidak terdapat siswa yang mempunyai perilaku prososial rendah dan sangat rendah. Jadi secara keseluruhan perilaku prososial siswa umumnya tinggi. Maka dimaknai sebagian besar siswa sudah memiliki perilaku prososial yang baik.



**Gambar 2. Perilaku Prososial Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan tindakan prososial seperti berbagi, mengedepankan kejujuran, serta saling menghargai dan membantu sesama. Sesuai dengan yang dijelaskan Baron & Byrne (2005) bahwa seseorang yang berperilaku prososial

ditunjukkan dengan tindakan menolong orang lain dengan memberikan keuntungan bagi penerima pertolongan bahkan bisa memberi resiko bagi pemberi pertolongan. Perilaku prososial dianggap memiliki peran dalam mempertahankan kehidupan. Perilaku ini dapat mendorong peran penolong dan yang ditolong dalam kehidupan manusia (Amalia & Zahro, 2022). Sejalan dengan ini Taylor et al. (2009) menjelaskan bahwa seseorang yang mengetahui dirinya maka ia akan mampu memposisikan dirinya dalam situasi yang tepat. Dengan demikian perilaku prososial yang akan muncul seperti saling berbagi, bersikap jujur, peduli, toleransi, dan mengingat hak dan kesejahteraan.

Perilaku prososial tinggi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik pendidikan kesehatan dan lingkungan yang membentuk siswa-siswa tersebut seperti pengalaman praktik, pembiasaan menolong orang lain, pengembangan empati yang menuntut siswa memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, dan lingkungan yang mendukung kerja sama serta kepedulian sosial. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977) bahwa perilaku prososial dapat dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Siswa yang melihat dan meniru perilaku positif dari tenaga kesehatan ataupun guru di sekolah akan menginternalisasi nilai-nilai prososial seperti bekerja sama, menolong, berbagi yang membentuk perilaku siswa-siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa dengan latar belakang pendidikan kesehatan dan lingkungan yang membiasakan siswa untuk berperilaku prososial memberikan pengaruh yang baik dan efektif terhadap perilaku siswa. Hal inilah yang membedakan perilaku prososial yang ada dalam diri siswa di sekolah kesehatan dengan siswa yang sekolah pada bidang kejuruan lainnya.

### Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial

Hasil pengujian hubungan kedua variabel dapat diketahui pada tabel 3. Dari tabel 3 dimaknai bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan dengan perilaku prososial siswa. Hasil ini dibuktikan dengan diperolehnya besaran koefisien korelasi sebesar 0,540 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka perilaku prososialnya semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka tingkat perilaku prososialnya pun semakin rendah.

**Tabel 3. Pengujian Hubungan Variabel X dan Y**

		Kecerdasan Emosional	Perilaku Prososial
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.540**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	134	134
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.540**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	134	134

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sesuai pedoman koefisien korelasi menurut Riduwan (2009) nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar sebesar 0.540 memiliki tingkat korelasi “sedang”. Hal ini bermakna bahwa kecerdasan emosional termasuk faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi perilaku prososial. Temuan ini menegaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial dengan tingkat korelasi “sedang”.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ditunjukkan dengan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, kemampuan empati, dan keterampilan sosial yang baik dan optimal sehingga akan mendorong siswa tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih responsif dan prososial. Sejalan dengan Arbadiati et al. (2007) yang menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosinya memiliki kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Hasil penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dan

positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. Sejalan dengan penelitian Putri, penelitian yang dilakukan oleh Utari & Rustika (2020) bahwa kecerdasan emosional berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami permasalahan agar dapat terentaskan dengan baik dimana dengan mengubah individu dari keadaan KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) (Prayitno, 2008). Tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal. Hasil penelitian ini berimplikasi dalam layanan BK antara lain:

### **Layanan Informasi**

Layanan informasi berperan penting untuk memberikan bekal kepada peserta didik dengan bermacam hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal, serta mengembangkan pola kehidupan yang positif (Tanjung et al., 2018). Layanan informasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa agar siswa memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang positif, serta dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Sejalan dengan ini materi layanan yang diberikan sesuai dengan aspek-aspek kecerdasan emosional akan memberikan siswa pemahaman terkait pentingnya kecerdasan emosional serta cara meningkatkan kecerdasan emosional (Melka et al., 2018). Oleh karena itu materi layanan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial siswa adalah materi “Meningkatkan Peduli serta Perilaku Prososial”, materi “Belajar Mengelola Emosi Diri”, dan materi “Meningkatkan Kecerdasan Emosional untuk Mendorong Tindakan Menolong di Sekolah”.

### **Layanan Konseling Individu**

Layanan konseling individu dimaksudkan diberikan oleh guru BK atau konselor kepada individu dengan tujuan membantu individu dalam mengentaskan permasalahan pribadinya yang berkaitan dengan tingkah laku salah suai yang tampak (Prayitno, 2008). Konseling pada dasarnya adalah hubungan profesional yang membantu klien. Untuk memaksimalkan hasilnya, konselor harus mampu memberikan kondisi yang memungkinkan klien (siswa) untuk berkembang (Fradinata et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang masih rendah seperti kurangnya empati atau kesulitan dalam interaksi sosial dapat ditindaklanjuti oleh guru BK dengan pemberian layanan konseling individu. Konselor dapat membantu siswa memahami dan mengentaskan penyebab siswa tidak berperilaku prososial serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap orang lain.

### **Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi terutama kemampuan berkomunikasi. Topik dalam bimbingan kelompok yaitu topik tugas dan topik bebas. Salah satu topik yang dapat diberikan oleh konselor yaitu terkait pentingnya saling membantu dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Konselor dapat membantu siswa mengenali dan mengekspresikan emosinya didalam kelompok, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, mengajak siswa untuk berbicara tentang pentingnya mendengarkan, membantu orang lain, dan menunjukkan empati. Sejalan dengan ini untuk mengembangkan kecerdasan emosional, self awareness, keterampilan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial maka bimbingan kelompok menjadi pendekatan holistik yang dapat membantu siswa dalam menyiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan yang maksimal (Ramadhani & Taufik, 2024).

### **Simpulan (Penutup)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa siswa mampu menghadapi tantangan emosional dengan cara yang lebih terkontrol dan adaptif, yang tentunya dapat mendukung pengembangan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks hubungan sosial. Selain itu, perilaku prososial siswa juga berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti membantu, berbagi, dan berempati terhadap sesama. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku prososial yang baik. Keterampilan dalam mengelola emosi, seperti kesadaran diri, pengaturan emosi, dan empati, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, sehingga mendorong mereka untuk berperilaku lebih peduli dan kooperatif dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional di kalangan siswa sebagai faktor yang dapat memperkuat perilaku prososial mereka, yang pada akhirnya dapat memperbaiki iklim sosial dan mendukung keberhasilan akademik serta sosial siswa secara keseluruhan.

### Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Zahro, I. F. (2022). Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 58–71.
- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral terhadap Perilaku Prososial Remaja. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2), 103–116.
- Arbadiati, Catur, & Kurniati, T. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat*, 2(2), 35–56.
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku Prososial Remaja Pada Siswa SMA atau Sederajat yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125–140.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (R. Djuwita & M. M. Parman (eds.); 10 Jilid 2). Erlangga.
- Eisenberg, & Mussen. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Fradinata, S. A., Mudjiran, & Sukma, D. (2023). Keterampilan Dasar Konselor dalam Melakukan Konseling Individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.238>
- Giawa, S., & Telaumbanua, A. (2023). Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis oleh Guru di Era Digital. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 115–136.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (T. Hermaya (trans.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84–95.
- Istiana. (2018). Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung Rejo Medan Sunggal Istiana\*. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68.
- Khadijah. (2020). PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1), 1–9.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(01), 196–210.



- Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., & Handayani, P. G. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2021). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 150–160.
- Neli, U. S., & Sukmawati, I. (2019). Altruistic Behavior of Students in SMA N 1 Kampung Dalam Padang Pariaman Regency and The Implication in Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Prayitno. (2008). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Putri, A. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Siswa. *Jurnal Counseling Care*, 4(1), 54–60.
- Ramadhani, A. M., & Taufik, T. (2024). Hubungan Self Awareness Dengan Bystander Effect Siswa SMA Negeri 7 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2321–2331.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i2.3937>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (T. Wibowo (trans.)). Kencana.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2020). Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80–98. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>